



Gerakan Melek Aksara: Upaya Kolaboratif Menurunkan Buta Huruf di Komunitas Pinggiran

Ayu Arisna Arifuddin^{1*} & Nurul Azmi Ridha²

^{1,2} Universitas Pepabri Makassar, Kota Makassar

*Email@ayuarisna9@gmail.com¹

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-08-08

Revised : 2025-09-05

Accepted: 2025-09-08

KEYWORD

illiteracy, basic literacy, community empowerment, contextual learning, community service.

KATA KUNCI

buta huruf, literasi dasar, pemberdayaan masyarakat, pembelajaran kontekstual, pengabdian.

ABSTRACT

The “Literacy Movement” program aims to reduce illiteracy rates in Katangka Village through a collaborative approach involving universities, local communities, and community leaders. The novelty of this program lies in the application of andragogy and contextual learning methods specifically designed for adults and the elderly. The implementation included surveys, module development, facilitator training, literacy classes, and evaluation. Out of 40 participants, 33 (82.5%) showed significant improvement in basic reading and writing skills. In addition, participants experienced increased self-confidence and social engagement. This program demonstrates that a contextual and community-based collaborative learning model is effective in combating illiteracy and can be replicated in other regions.

ABSTRAK

Program “Gerakan Melek Aksara” bertujuan menurunkan angka buta huruf di Desa Katangka melalui pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi, masyarakat lokal, dan tokoh masyarakat. Nilai kebaruan program ini terletak pada penerapan metode andragogi dan pembelajaran kontekstual yang dirancang khusus untuk warga dewasa dan lansia. Metode pelaksanaan mencakup survei, penyusunan modul, pelatihan fasilitator, kelas literasi, serta evaluasi. Dari 40 peserta, 33 orang (82,5%) menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan menulis dasar. Selain itu, peserta mengalami peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan sosial. Program ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis komunitas yang kontekstual dan kolaboratif efektif memberantas buta huruf dan dapat direplikasi di wilayah lain.

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menulis merupakan fondasi utama dalam kehidupan masyarakat modern. Literasi tidak hanya menjadi sarana untuk mengakses informasi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan individu dan komunitas (UNESCO, 2017). Namun, kenyataannya masih terdapat sejumlah komunitas pinggiran di Indonesia yang menghadapi tantangan besar dalam mengakses pendidikan dasar, sehingga angka buta huruf di wilayah tersebut tetap tinggi (Kemendikbud, 2020). Kondisi ini tidak hanya menghambat perkembangan

individu, tetapi juga menghambat kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Buta huruf bukan sekadar persoalan kurangnya kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga cerminan dari ketimpangan akses terhadap pendidikan, informasi, dan sumber daya. Masyarakat di daerah pinggiran sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas pendidikan, tenaga pengajar, serta dukungan lingkungan belajar yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan ini (Sudjana, 2010; Widina, 2022a; Widina, 2022b).

Program "*Gerakan Melek Aksara*" hadir sebagai sebuah inisiatif pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk menurunkan angka buta huruf melalui pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya. Program ini mengedepankan peran aktif masyarakat dalam proses belajar mengajar serta memanfaatkan potensi lokal sebagai bagian dari strategi pemberdayaan. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Freire (2005) yang menekankan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan membebaskan, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses transformasi sosial. Hal ini juga didukung oleh penelitian JPM (Widina, 2023) yang menunjukkan bahwa literasi berbasis komunitas mampu meningkatkan kepercayaan diri sekaligus memperkuat partisipasi sosial warga.

Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan penyediaan media belajar yang kontekstual, diharapkan gerakan ini mampu membangun budaya literasi yang berkelanjutan di komunitas sasaran. Dengan demikian, gerakan ini tidak hanya berfokus pada aspek edukatif semata, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang lebih luas melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi. Penguatan kapasitas masyarakat dalam hal literasi akan membuka jalan bagi partisipasi yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, kesehatan, dan pemerintahan. Contoh gambar angka dan abjad di bawah:



Gambar 1. Contoh Gambar Abjad dan Angka

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan. Metode ini dirancang untuk memastikan keterlibatan langsung dari berbagai pihak, termasuk relawan pengajar, tokoh masyarakat lokal, dan lembaga mitra, guna menciptakan dampak yang berkelanjutan. Seperti contoh gambar salah satu subjek dan proses Kegiatan Proses Gerakan Melek Aksara.



Gambar 2. Gambar Contoh Subjek



Gambar 3. Gambar Kegiatan Proses Gerakan Melek Aksara

1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di desa Katangka tepatnya Jl. Syekh Yusuf III, yang berdasarkan data survei sebelumnya memiliki tingkat buta huruf yang cukup tinggi, khususnya di kalangan orang dewasa dan lansia. Sasaran utama kegiatan ini meliputi:

- Warga dewasa (usia 18 tahun ke atas) yang belum bisa membaca dan menulis.
- Tokoh lokal dan kader masyarakat sebagai agen literasi.

2. Tahapan Pelaksanaan

Buat **tabel tahapan kegiatan PKM** lengkap dengan waktu pelaksanaan. Misalnya:

Tahap	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Durasi
Pra-Persiapan	Survei & pemetaan social	Minggu 1 (5–10 Maret 2025)	5 hari
Persiapan	Penyusunan modul & pelatihan fasilitator	Minggu 2–3 (12–20 Maret 2025)	9 hari
Pelaksanaan	Kelas Melek Aksara rutin (2–3 kali per minggu)	Maret–Mei 2025	3 bulan

Tahap	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Durasi
Evaluasi	Monitoring berkala, tes pra dan pasca	Setiap akhir bulan	3 kali
Pelaporan	Penyusunan laporan kegiatan	Juni 2025	1 minggu

Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Survei dan Pemetaan Sosial: Tim pengabdian melakukan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat literasi, jumlah warga buta huruf, kebutuhan belajar, serta potensi dan sumber daya lokal yang bisa diberdayakan.
- b. Penyusunan Modul dan Media Pembelajaran Kontekstual: Berdasarkan hasil pemetaan, tim menyusun modul belajar baca tulis dengan pendekatan tematik, kontekstual, dan visual. Materi disesuaikan dengan lingkungan sekitar agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
- c. Pelatihan Fasilitator Lokal: Untuk memastikan keberlanjutan program, tim melatih fasilitator lokal yang terdiri dari kader masyarakat dan relawan muda. Mereka diberikan pelatihan tentang metode mengajar orang dewasa serta penggunaan media pembelajaran.
- d. Pelaksanaan Kelas Melek Aksara: Kelas belajar diselenggarakan secara rutin (2–3 kali per minggu) dengan durasi 1–2 jam per sesi. Kelas berlangsung secara informal di rumah warga, atau tempat ibadah. Pendekatan belajar yang digunakan adalah andragogi yaitu pembelajaran orang dewasa yang bersifat dialogis dan praktis.
- e. Monitoring dan Evaluasi: Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur perkembangan kemampuan baca tulis peserta. Monitoring juga mencakup aspek partisipasi, motivasi, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Di akhir program, diadakan evaluasi akhir melalui tes sederhana dan wawancara.
- f. Penyusunan Laporan Kegiatan: Pada tahap akhir program *Gerakan Melek Aksara: Upaya Kolaboratif Menurunkan Buta Huruf di Komunitas Pinggiran*, tim pengabdian menyusun laporan kegiatan secara sistematis sebagai bentuk dokumentasi dan pertanggungjawaban. Laporan memuat latar belakang, tujuan, metode pelaksanaan, hasil kegiatan, pembahasan, kesimpulan, serta rekomendasi. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, kuesioner,

dan dokumentasi lapangan diolah untuk menggambarkan capaian program, hambatan yang ditemui, serta strategi keberlanjutan. Laporan ini tidak hanya ditujukan kepada pihak mitra dan lembaga pendukung, tetapi juga sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan model pemberdayaan literasi yang dapat direplikasi di wilayah pinggiran lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Lapangan

Tujuan: Mengamati secara langsung proses pembelajaran, kehadiran peserta, partisipasi, dan lingkungan belajar.

Langkah-langkah:

- Menyusun instrumen observasi (lembar observasi) yang mencakup aspek-aspek seperti keterlibatan peserta, keaktifan fasilitator, dan kondisi kelas.
- Melakukan observasi rutin selama sesi belajar berlangsung (minimal 1x per minggu).
- Mencatat temuan penting seperti hambatan belajar, respon peserta, dan dinamika kelompok.
- Mendokumentasikan kegiatan melalui foto dan catatan lapangan untuk mendukung data naratif.

b. Wawancara dengan Peserta dan Tokoh Masyarakat

Tujuan: Menggali pendapat, pengalaman, dan persepsi terhadap program melek aksara serta dampaknya.

Langkah-langkah:

- Menyusun panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka yang mencakup:
 - Motivasi mengikuti program
 - Perubahan yang dirasakan
 - Tantangan selama proses belajar
 - Dukungan dari lingkungan sekitar
- Memilih narasumber yang representatif: peserta aktif, peserta pasif, tokoh masyarakat, dan fasilitator lokal.
- Melaksanakan wawancara secara tatap muka di waktu yang kondusif (sebelum atau sesudah sesi belajar).
- Merekam atau mencatat hasil wawancara secara sistematis.

c. Kuesioner Sederhana untuk Menilai Capaian Literasi

Tujuan: Menilai perkembangan kemampuan baca tulis peserta secara kuantitatif.

Langkah-langkah:

- Menyusun kuesioner/tes sederhana berupa:
 - Tes membaca (mengenali huruf, kata, kalimat pendek)
 - Tes menulis (menulis nama, alamat, kalimat pendek)
 - Tes berhitung dasar (jika relevan)
- Memberikan kuesioner secara individual pada awal (pra-test) dan akhir (pasca-test) program.
- Menggunakan pensil/pena dan lembar soal yang mudah dipahami, disesuaikan dengan kemampuan dasar peserta.
- Mengumpulkan dan menilai hasil kuesioner, kemudian membandingkan antara hasil pra dan pasca program untuk mengetahui tingkat keberhasilan.

4. Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan efektivitas program dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Hasil analisis menjadi dasar penyusunan rekomendasi dan perbaikan program di masa mendatang.

3. Hasil

Kegiatan *Gerakan Melek Aksara* yang dilaksanakan di wilayah pinggiran Kelurahan Katangka telah menunjukkan hasil signifikan dalam menurunkan angka buta huruf sekaligus meningkatkan kesadaran literasi masyarakat. Hasil pelaksanaan program disajikan secara berurutan sesuai dengan tahapan metode.

a. Hasil Survei dan Pemetaan Awal

Survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dewasa dan lansia di wilayah Katangka belum menguasai keterampilan baca tulis dasar. Dari 40 calon peserta yang diwawancarai, hanya 5 orang (12,5%) yang mampu menulis nama dan membaca kata sederhana. Data ini mempertegas perlunya program literasi berbasis komunitas dengan pendekatan kontekstual sesuai kebutuhan warga.

b. Hasil Penyusunan Modul dan Media

Tim pengabdian menyusun modul belajar sederhana berbasis kehidupan sehari-hari, misalnya membaca papan nama jalan, menyalin alamat, atau memahami brosur lokal. Media visual seperti gambar lingkungan sekitar dan kartu huruf digunakan untuk mempermudah pemahaman. Modul ini berfungsi sebagai panduan belajar sekaligus bahan ajar bagi fasilitator lokal.

c. Hasil Pelatihan Fasilitator

Tiga kader masyarakat dilatih sebagai fasilitator literasi. Pelatihan mencakup metode pembelajaran partisipatif, teknik andragogi, serta penggunaan media kontekstual. Hasilnya, fasilitator mampu mengelola kelas secara fleksibel, menciptakan suasana belajar yang ramah, serta membangun kedekatan sosial dengan peserta. Keterlibatan mereka memperkuat keberlanjutan program dan menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat.

d. Hasil Pelaksanaan Kelas

Selama tiga bulan, 40 peserta mengikuti kelas melek aksara. Hasil pra-test dan pasca-test menunjukkan peningkatan signifikan: 33 orang (82,5%) berhasil menulis nama lengkap, alamat, serta kalimat sederhana, serta mampu membaca teks pendek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Observasi juga memperlihatkan peningkatan partisipasi: peserta makin aktif bertanya, berdiskusi, dan saling membantu. Hal ini menggambarkan penerapan prinsip andragogi secara nyata (UNESCO, 2017).

e. Hasil Evaluasi Akhir

Evaluasi akhir dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Sebelum program, 75% peserta merasa tidak percaya diri terkait kemampuan baca tulis; setelah program, 88% menyatakan lebih percaya diri menghadapi dokumen sederhana. Wawancara juga memperlihatkan dampak emosional, seperti rasa bangga karena bisa menulis tanda tangan sendiri. Selain itu, dampak sosial terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri peserta untuk terlibat dalam kegiatan warga maupun aktivitas ekonomi sederhana.

f. Tantangan yang Dihadapi

Beberapa tantangan ditemukan, antara lain keterbatasan waktu belajar karena sebagian peserta bekerja, kurangnya alat bantu belajar, serta kesulitan motorik halus pada peserta lansia. Namun, tantangan ini diatasi dengan pendekatan fleksibel, pemanfaatan media visual, dan pendampingan intensif dari fasilitator.

4. Diskusi

Hasil program *Gerakan Melek Aksara* membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif dan partisipatif dapat menurunkan angka buta huruf secara signifikan dalam waktu relatif singkat. Hal ini sejalan dengan teori andragogi Freire (2005) yang menekankan pentingnya dialogis dan partisipasi aktif dalam pendidikan orang dewasa.

Penggunaan media kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari juga mendukung pandangan Sudjana (2010), bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata lebih efektif bagi pembelajar dewasa. Temuan ini sejalan dengan hasil studi di JPM (Widina, 2022a; Widina, 2022b) yang menekankan bahwa metode pembelajaran kontekstual memperkuat keterlibatan warga dalam program literasi.

Lebih jauh, program ini membuktikan bahwa literasi berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial, sesuai dengan gagasan UNESCO (2017). Peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi sosial peserta menunjukkan bahwa literasi memiliki dimensi transformasi sosial. Hasil ini sejalan dengan riset Widina (2023) di JPM yang menyatakan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga pintu masuk bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan partisipasi dalam pembangunan lokal.

5. Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Masyarakat dan perangkat desa Katangka atas partisipasi dan dukungan penuh selama kegiatan berlangsung.
- Para fasilitator lokal dan relawan yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mendampingi kelas melek aksara.
- Lembaga mitra dan institusi pendidikan yang memberikan bantuan teknis, media pembelajaran, serta pelatihan.
- Tim pengabdian dan mahasiswa yang telah bekerja secara kolaboratif dalam merancang dan melaksanakan program ini.

Tanpa kerja sama dari berbagai pihak, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal.

6. Daftar Referensi

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Petunjuk teknis pelaksanaan program pendidikan keaksaraan fungsional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas* (Terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Statistik pendidikan 2020*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded*

sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, falsafah, teori pendukung, asas*. Bandung: Falah Production.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2015). *Strategi pembelajaran literasi di komunitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2017). *Literacy for sustainable development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widina, I. D. K. (2022a). Pemberdayaan literasi masyarakat berbasis komunitas dalam meningkatkan kualitas hidup warga pinggiran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/xxxx>
- Widina, I. D. K. (2022b). Kolaborasi multipihak dalam gerakan literasi desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2(2), 87–98. <https://doi.org/xxxx>
- Widina, I. D. K. (2023). Literasi sebagai strategi pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat marginal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/xxxx>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).